

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan berkembangnya skala usaha perusahaan dan semakin tajamnya persaingan usaha di Indonesia, maka semakin berkembang pula kebutuhan dan tuntutan atas sistem informasi oleh pihak manajemen perusahaan. Informasi tersebut harus dapat disalurkan kepada pengguna yang berada di lokasi manapun disegala penjuru dunia. Tuntutan lainnya adalah informasi dapat diperoleh tanpa mengenal batasan waktu. Selain itu perusahaan harus memiliki kemampuan membuktikan kepada pelanggan serta publikasi kehandalan manajemen perusahaan menjadi senjata untuk membangun citra perusahaan yang baik. Perusahaan yang memiliki citra yang baik tidak hanya berpatok pada kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, tetapi perlu diterapkan sistem informasi akuntansi yang sesuai dengan bisnisnya (Santo F. Wijaya dan Hendra Alianto 2012:2).

Pemanfaatan sistem informasi akuntansi juga sudah menjadi kebutuhan mutlak. Sistem informasi akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan solusi bisnis dalam persaingan yang ketat dan dapat menyelaraskan strategi bisnis bagi kelangsungan perusahaan. Sistem informasi akuntansi menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan pengguna dan manajemen. Sistem informasi akuntansi sangat dipengaruhi oleh manajemen,

teknologi dan organisasi. Perusahaan harus dapat menyajikan suatu informasi dengan informatif, akurat update dan sesuai dengan kebutuhan manajemen, yang dapat mendorong untuk pengambilan keputusan strategis mengoptimalkan proses bisnis yang semi otomatis dan tugas yang dikerjakan secara manual, sehingga menghasilkan informasi akuntansi yang terintegrasi. Dengan adanya sistem informasi akuntansi yang terintegrasi maka diharapkan dapat meningkatkan cara kerja yang lebih efisien dan lebih efektif. (Iwan Kurniawan Widjaya, 2013:5)

Menurut (Krismaji 2015:4) sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis. Sedangkan (Bodnar dan Hopwood, 2006:1) mengemukakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi, informasi ini dikomunikasikan kepada bagian beragam pengambil keputusan.

Sistem informasi akuntansi yang dimiliki perusahaan harus memiliki kualitas yang baik sehingga dapat menunjang perusahaan untuk dapat bersaing dengan baik. Kualitas sistem informasi akuntansi dapat dinilai berdasarkan laporan yang dihasilkannya. Kualitas sistem informasi akuntansi dapat diidentifikasi memiliki karakteristik informasi yang relevan, andal, lengkap, tepat waktu, dapat dipahami, dapat diverifikasi. (James A Hall 2007:19).

kualitas informasi merupakan tingkat dimana sebuah data yang telah diproses oleh sistem informasi menjadi memiliki arti bagi penggunanya, yang bisa berupa fakta dan suatu nilai yang bermanfaat. Informasi yang dihasilkan dari perusahaan merupakan suatu output dari sistem informasi. Semakin berkembangnya sistem informasi berbasis teknologi informasi, akan memberikan berbagai kemudahan pada kegiatan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya (Bodnar dan Hopwood, 2003:114).

Penggunaan teknologi sistem informasi akuntansi yang berbasis komputer tidaklah menjamin bahwa tidak terdapat permasalahan yang dihadapi perusahaan. Menurut (De Lone dan Raymond dalam Acep komara 2005) penerapan suatu sistem dalam perusahaan dihadapkan kepada dua hal, apakah perusahaan mendapatkan keberhasilan penerapan sistem atau kegagalan sistem.

Potensi kegagalan sistem di dalam perusahaan dapat mengurangi kualitas sistem informasi akuntansi. Salah satu fenomena yang berkaitan dengan kualitas sistem informasi akuntansi terjadi pada PT KAI Surabaya mengenai bagaimana seharusnya pengawasan sistem akuntansi yang efektif dapat dibangun. PT KAI memiliki laporan keuangan yang rumit. Hal ini karena terdapat ratusan stasiun, puluhan depo dan gudang yang seluruhnya memiliki laporan keuangan yang terpisah, sehingga berpotensi menyebabkan masalah maupun perbedaan pendapat di kemudian hari. Hal ini ditambah lagi dengan kenyataan bahwa baru sebagian kecil proses akuntansi dilaksanakan dengan sistem komputer. Sebenarnya sistem akuntansi PT KAI cukup modern

untuk penyusunan laporan keuangan dan informasi manajemen, namun karena kedua hal tersebut diatas maka sistem akuntansi tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik. Kenyataan lain yang turut mendorong terjadinya kasus laporan keuangan PT KAI adalah bahwa proses akuntansi dan laporan keuangan adalah hanya urusan bagian akuntansi, unit lain kurang terlibat dan tidak memiliki *sense of belonging*, sehingga hal ini jelas menyulitkan bagi bagian akuntansi dan informasi akuntansi yang bisa jadi tidak berkualitas.

(<http://www.detik.com/doc/2010/22547071/pembahasan-kasus-pt-kai-indonesia>)

Selain fenomena di atas ada kasus yang terjadi di PT INTI (Persero) Bandung yang mengalami penurunan laba. Hal ini dikarenakan masih terdapat pengelolaan maupun perancangan kinerja manajerial yang masih belum produktif oleh pemimpin manajemen. Selain itu, dalam pengolahan kinerja sumber daya manusia pada PT INTI masih lambat dalam menyikapi setiap era perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai cara mengoperasikan sistem informasi akuntansi yang tersedia di perusahaan, salah satunya dipengaruhi oleh kendala pada program pelatihan atau seminar yang dilakukan oleh karyawan terkadang tidak sesuai dengan *job description* karyawan sehingga kurang mampu dalam menyikapi perbaikan secara keseluruhan terhadap memberikan kualitas jasa.

Perkembangan jaringan menjadi kendala telekomunikasi segala prospektif, selain itu kurangnya kemampuan karyawan terhadap sistem informasi akuntansi mengakibatkan informasi yang dihasilkan masih

diragukan keakuratannya sehingga para pelanggan mengalami penurunan atau pemindahan produk yang berdampak pada laba penjualan menurun dan mengalami kalah bersaing dengan jasa telekomunikasi sejenis. Jadi PT INTI (Persero) masih sangat membutuhkan kualitas pelayanan organisasi serta kerjasama dari sumber daya manusia demi meningkatkan kemampuan sistem informasi akuntansi yang akan berdampak pada kualitas informasi yang dihasilkan. (www.antaraneews.com/doc/2010/445768/pt.inti.persero)

Fenomena lainya terjadi pada sistem yang diterapkan di PT PLN, pada sistem informasi yang tersedia tidak semua orang merasa puas dengan adanya sistem informasi akuntansi, itu terjadi pada PT PLN yang tergabung dalam serikat pekerja (SP) PLN di Sumatera yang merasa tidak sesuai dengan sistem baru yang telah diterapkan yaitu perubahan sistem pembayaran manual ke sistem online. Hal itu disebabkan karena pemakai sistem informasi akuntansi tidak mengerti cara mengoperasikan sistem tersebut, selain itu juga mereka tidak dilibatkan dalam pengembangan sistem sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan berakibat pada sistem informasi akuntansi tersebut kurang optimal. Sistem informasi yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan sehingga kualitas informasi yang disajikan masih diragukan tingkat akurasinya.

Selama ini sistem pembayaran gaji, bonus terlebih SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas) dilakukan secara manual melalui approval lewat serarik kertas, namun sejak launchingnya ERP bulan 1 juli 2012 sistem pembayaran khususnya SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas) berubah ke

sistem online. Sistem pembayaran online ini sendiri dinilai pelaksanaannya merugikan sebagian besar pegawai PLN. Banyak pegawai yang merasa resah dengan sistem pembayaran online ini, sehingga membuat serikat pekerja berinisiatif mencari solusi terbaik dan mengatasi masalah tersebut. Atas dasar pembayaran SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas) yang dinilai merupakan hak pegawai dalam menjalankan tugas kewajiban dalam perusahaan PT PLN P3BS (Penyaluran dan Pusat Pengaturan Bebas Sumatera). Sering mengalami keterlambatan sehingga perusahaan berhutang kepada pegawai, sekaligus juga restitusi biaya pengobatan sering mengalami keterlambatan juga. Banyak komentar dan pendapat yang berada dalam keputusan, ada yang mengutarakan pendapat bahwa mereka setelah 1 minggu sampai 2 minggu belum juga menerima imbalan SPPD setelah tugas SPPD dilaksanakan, ada juga yang mengeluh mengenai pembayaran biaya pengobatan yang terlalu imbalan dan prosedur yang bertele-tele. (<http://www.pln.co.id/p3bs/?p=490>)

Dari kasus-kasus di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi yang diterapkan di dalam perusahaan masih belum efektif, banyak karyawan yang gagap teknologi, oleh karena itu seharusnya perusahaan memberikan pelatihan atau seminar khusus untuk membimbing para karyawan dalam penggunaan sistem informasi akuntansi sehingga dapat meningkatkan minat karyawan untuk mengoperasikan sistem informasi akuntansi dan meningkatkan kemampuan pengguna yang akan berdampak positif terhadap sistem informasi akuntansi agar dapat menghasilkan informasi yang berkualitas.

Penggunaan teknologi dalam menghasilkan informasi hendaknya mempertimbangkan pemakai (Anak Agung, 2005). Tidak jarang ditemukan bahwa teknologi yang dipakai untuk menghasilkan sebuah informasi sering tidak tepat atau tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh user, sehingga informasi yang dihasilkan kurang memberikan manfaat bagi perusahaan (Mardia Rahmi 2013).

Keahlian *expertise* sering dikaitkan dengan *knowledge* (pengetahuan) dan *skill* (kemampuan). Seseorang akan dikaitkan ahli apabila memiliki pengetahuan dan kemampuan. Apabila pemakai memiliki keahlian dan pemahaman terhadap sistem yang digunakan maka pemakai akan merasa lebih memiliki sistem yang digunakan itu. Dengan pemahaman yang baik dari pemakai, arus informasi pun akan tersampaikan dan dapat diinterpretasikan dengan baik, serta diharapkan kualitas informasi yang dihasilkan juga baik. Informasi yang dihasilkan oleh suatu sistem informasi akuntansi dianggap tidak berkualitas apabila mengandung unsur kesalahan (*error*), kecurangan (*fraud*), ataupun keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya. (Mardia Rahmi 2013).

Keahlian pemakai dalam penggunaan sistem informasi pada suatu perusahaan, dapat dilihat dari kemudahan pemakai dalam mengidentifikasi data, mengakses data dan menginterpretasikan data tersebut. Jika teknologi semakin canggih maka dibutuhkan keahlian yang semakin tinggi pula, hal ini sangat dibutuhkan untuk dapat menghasilkan informasi yang berkualitas. Jika

sistemnya sudah bagus dan pemakainya tidak ahli maka informasi yang dihasilkan tidak akan berkualitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Mardia Rahmi (2013) yang berjudul “pengaruh penggunaan teknologi informasi dan keahlian pemakai terhadap kualitas informasi akuntansi”.Perbedaan dengan penelitian terdahulu mengambil populasi pada perusahaan BUMN di kota Padang sedangkan penelitian ini mengambil populasi pada PT KAI (PERSERO).

Berdasarkan uraian di atas kiranya penting untuk diadakan penelitian, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KEAHLIAN PEMAKAI TERHADAP KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perlu adanya batasan ruangan lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan yaitu :

1. Bagaimana penggunaan teknologi informasi yang ada di PT KAI (PERSERO)
2. Bagaimana keahlian pemakai yang ada di PT KAI (PERSERO)

3. Bagaimana kualitas sistem informasi akuntansi yang ada di PT KAI (PERSERO)
4. Seberapa besar pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi yang ada di PT KAI (PERSERO)
5. Seberapa besar pengaruh keahlian pemakai terhadap kualitas sistem informasi akuntansi yang ada di PT KAI (PERSERO)
6. Seberapa besar pengaruh penggunaan teknologi informasi dan keahlian pemakai terhadap kualitas sistem informasi akuntansi secara simultan yang ada di PT KAI (PERSERO)

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui penggunaan teknologi informasi yang ada di PT KAI (PERSERO)
2. Untuk mengetahui keahlian pemakai yang ada di PT KAI (PERSERO)
3. Untuk mengetahui kualitas sistem informasi akuntansi yang ada di PT KAI (PERSERO)
4. Untuk mengetahui bukti empiris apakah penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi yang ada di PT KAI (PERSERO)
5. Untuk mengetahui bukti empiris apakah keahlian pemakai berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi yang ada di PT KAI (PERSERO)

6. Untuk mengetahui bukti empiris apakah penggunaan teknologi informasi dan keahlian pemakai berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi secara simultan yang ada di PT KAI (PERSERO)

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi khususnya sistem informasi akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh penggunaan teknologi informasi dan keahlian pemakai terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai kualitas sistem informasi akuntansi.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT KAI (PERSERO) yang berlokasi di Bandung. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei sampai dengan selesai.